

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan regresi probit yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar probabilitas kebahagiaan individu dalam rumah tangga IFLS tahun 2014. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kebahagiaan. Variabel dependen diperoleh dari pertanyaan kuisioner IFLS-5 yaitu mempertimbangkan keadaan saat ini apakah Ibu/Bapak/Sdr. merasa bahwa Ibu/Bapak/Sdr. sangat bahagia, bahagia, tidak bahagia, atau sangat tidak bahagia? Adapun dummy variabel ditentukan dengan 1= jika bahagia, 0= jika tidak bahagia.

Tabel 5.1
Hasil Regresi Probit Kebahagiaan dengan Robust Standard Error

Variabel	Koefisien	Robust standard error
Status perkawinan	0,3852701*	0,0326964
Status pekerjaan	0,1004875*	0,0396198
Tingkat pendapatan	0,1271618*	0,0120667
Jenis kelamin	-0,1161027*	0,0317925
Kategori wilayah	-0,0231556**	0,0302060
Pendidikan	0,0680698*	0,0035008
Riwayat Penyakit	-0,1609342*	0,0493011
Tingkat Religiusitas	0,1744898*	0,0331143
Pertemuan Rutin Keagamaan	0,0345310*	0,0109044
Pseudo R²	0,0905	
Prob LR Statistic	0,0000	

Sumber : Data diolah

*Signifikan pada $\alpha=5\%$

**Tidak signifikan pada $\alpha=5\%$

Dari regresi probit pada tabel 5.1 diatas, diperoleh hasil bahwa probabilitas individu untuk bahagia dipengaruhi oleh semua variabel independen, kecuali kategori wilayah. Uji *Likelihood Ratio* (LR) atau dalam uji regresi linier disebut Uji *F-statistic* pada tabel diatas ditunjukkan dari nilai $\text{pro} > \chi^2$ sebesar 0,0000 yang menyatakan bahwa secara bersama variabel independen berpengaruh terhadap probabilitas individu untuk bahagia dalam rumah tangga IFLS-5.

B. Pembahasan Hasil Regresi Probit

1. Status Perkawinan terhadap Kebahagiaan

Hasil regresi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa status perkawinan berpengaruh signifikan dan positif terhadap probabilitas kebahagiaan individu pada derajat kepercayaan 5%.

2. Status Pekerjaan terhadap Kebahagiaan

Hasil regresi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa status pekerjaan berpengaruh signifikan dan positif terhadap probabilitas kebahagiaan individu pada derajat kepercayaan 5%.

3. Tingkat Pendapatan terhadap Kebahagiaan

Hasil regresi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pendapatan berpengaruh signifikan dan positif terhadap probabilitas kebahagiaan individu pada derajat kepercayaan 5%.

4. Jenis Kelamin terhadap Kebahagiaan

Hasil regresi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa jenis kelamin berpengaruh signifikan dan negatif terhadap probabilitas kebahagiaan individu pada derajat kepercayaan 5%.

5. Kategori Wilayah terhadap Kebahagiaan

Hasil regresi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa individu yang tinggal di daerah kota ataupun desa tidak berpengaruh terhadap kebahagiaan pada derajat kepercayaan 5%.

6. Pendidikan terhadap Kebahagiaan

Hasil regresi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan berpengaruh signifikan dan positif terhadap probabilitas kebahagiaan individu pada derajat kepercayaan 5%.

7. Riwayat Penyakit terhadap Kebahagiaan

Hasil regresi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa riwayat penyakit berpengaruh signifikan dan negatif terhadap probabilitas kebahagiaan individu pada derajat kepercayaan 5%.

8. Tingkat Religiusitas terhadap Kebahagiaan

Hasil regresi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat religiusitas berpengaruh signifikan dan positif terhadap probabilitas kebahagiaan individu pada derajat kepercayaan 5%.

9. Pertemuan Rutin Keagamaan terhadap Kebahagiaan

Hasil regresi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pertemuan rutin keagamaan berpengaruh signifikan dan positif terhadap probabilitas kebahagiaan individu pada derajat kepercayaan 5%.

C. *Marginal Effect Probit*

Marginal effect digunakan untuk melihat besarnya pengaruh perubahan suatu variabel prediktor terhadap variabel respon dengan asumsi variabel lainnya konstan. Dalam penelitian ini, *marginal effect* berguna untuk menginterpretasikan seberapa besar pengaruh dari masing-masing variabel bebas terhadap probabilitas kebahagiaan individu.

Tabel 5.2
Marginal Effect Probit

Variabel	<i>Marginal effect dy/dx</i>	
	Koefisien	<i>Standard error</i>
Status perkawinan	0,0599029*	0,00585
Status pekerjaan	0,0139464 *	0,00579
Tingkat pendapatan	0,0167484*	0,00159
Jenis kelamin	-0,0150179*	0,00403
Kategori wilayah	-0,0030382**	0,00395
Pendidikan	0,0089654*	0,00045
Riwayat Penyakit	-0,0233421 *	0,00781
Tingkat Religiusitas	0,0246029*	0,00497
Pertemuan Rutin Keagamaan	0,0045480*	0,00143

Sumber : Data diolah

*Signifikan pada $\alpha=5\%$

**Tidak signifikan pada $\alpha=5\%$

Tabel 5.2 di atas menjelaskan *marginal effect* regresi probit kebahagiaan. Setiap kenaikan satu unit variabel bebas, maka akan memengaruhi perubahan kebahagiaan individu.

Pada variabel status perkawinan berpengaruh signifikan terhadap probabilitas individu untuk bahagia. Probabilitas untuk bahagia individu yang berstatus menikah sebesar 0,0599 poin lebih tinggi dari pada individu yang berstatus belum menikah. Orang menikah cenderung lebih berbahagia karena pernikahan memberikan hubungan interpersonal yang baik antara suami isteri dan adanya dukungan emosional dalam menghadapi berbagai permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan *protection support hypothesis* (Coombs, 1991). Selain itu pernikahan memberikan *financial support* dan *improvement health* (Stack dan Eshleman, 1998). Dari sudut pandang ilmu ekonomi, pernikahan memberikan keuntungan berupa jaminan finansial atas situasi ekonomi yang tak diharapkan, adanya skala ekonomis dan spesialisasi dalam keluarga yang mampu meningkatkan akumulasi modal manusia sehingga pendapatan menjadi lebih besar dibandingkan orang tidak menikah (Stutzer dan Frey, 2006). Hal tersebut dikarenakan Individu yang sudah melakukan perkawinan memiliki psikis dan mental yang matang. Individu yang sudah menikah cenderung memiliki produktivitas yang lebih tinggi dari pada individu yang belum/tidak menikah (Saptutyningasih, 2015). Menurut Easterlin (1974) menemukan dampak pernikahan dan perceraian. Kebanyakan orang mengira bahwa membangun hubungan pernikahan biasanya akan membuat pasangan lebih bahagia dan lebih puas dengan kehidupan pada

umumnya. Periode dari usia 18 sampai 29 di Amerika dengan menikah maka rata-rata kebahagiaan mereka yang menikah secara konsisten lebih tinggi dari yang belum menikah, dan cukup konstan. Sejalan dengan itu, perceraian akan memberikan dampak negatif bagi tingkat kebahagiaan. Orang-orang yang mengalami perceraian akan menyesuaikan diri dengan status kesendiriannya. Disamping itu, wanita dengan status janda akan membutuhkan waktu yang lama untuk menyesuaikan diri.

Bertambahnya tingkat pendapatan individu dalam rumah tangga IFLS 2014 sebesar Rp1.000.000/bulan akan meningkatkan probabilitas kebahagiaan sebesar 0,0167 poin. Variabel pendidikan berpengaruh signifikan dan positif terhadap probabilitas individu untuk bahagia. Hasil penelitian Rahayu (2016) menunjukkan bahwa determinan kebahagiaan di Indonesia adalah pendapatan per kapita, tingkat pendidikan dan kesehatan serta beberapa komponen modal sosial. Makin tinggi pendapatan per kapita makin tinggi tingkat kebahagiaan. Hasil ini menunjukkan tidak adanya *Easterlin paradox* dalam perekonomian Indonesia. Temuan ini juga sejalan dengan temuan di banyak negara berkembang di mana pendapatan masih merupakan unsur penting dalam menentukan kebahagiaan.

Variabel jenis kelamin berpengaruh negatif terhadap probabilitas kebahagiaan dengan tingkat signifikansi 5%. Probabilitas laki-laki untuk bahagia 0,015 poin lebih rendah daripada individu berjenis kelamin perempuan. Penelitian Ben Jacobsen *et al.* (2014), menunjukkan bahwa laki-laki mempunyai optimisme lebih tinggi dari pada perempuan. Beberapa kemungkinan atau hasil penelitian tersebut mungkin dapat

menjelaskan mengapa penduduk laki-laki cenderung lebih bahagia secara keseluruhan dari pada perempuan, terutama pada hal-hal yang sifatnya nonmaterial.

Peningkatan pendidikan selamat satu tahun, akan meningkatkan probabilitas individu untuk bahagia sebesar 0,0089 poin. Hubungan antara pendidikan dengan kebahagiaan tidak dapat dilakukan secara langsung namun tergantung pada definisi dan operasionalisasi pendidikan, pengaruh dan kebahagiaan (Michalos, 2000). Bukti empiris bahwa pendidikan yang dikombinasikan dengan kemampuan menjalin hubungan yang lebih luas akan berdampak positif terhadap *well-being* (Chen, 2012). Cunado dan Garcia (2012) menemukan dampak langsung dan tidak langsung pendidikan terhadap kebahagiaan. Dampak langsung adalah meningkatkan kepercayaan diri dan kebanggaan serta rasa senang karena mendapatkan pengetahuan. Dampak tidak langsung terlihat dari pengaruh pendidikan terhadap peluang kesempatan kerja yang lebih tinggi, pekerjaan yang lebih baik, dan gaji yang diharapkan lebih tinggi.

Variabel riwayat penyakit berpengaruh signifikan dan negatif terhadap probabilitas kebahagiaan. Kemungkinan individu untuk bahagia jika ia memiliki riwayat penyakit akan turun sebesar 0,0233 poin. Usaha peningkatan kesehatan merupakan upaya yang tak terpisahkan dari peningkatan *good life* (Michalos, 2000). Menurut Diener *et al.* (2004) menyatakan bahwa orang bahagia pasti sehat, tetapi orang sehat belum tentu bahagia. Demikian juga yang ditemukan oleh Gerstenbluth (2013) bahwa persepsi kesehatan berhubungan positif dengan kebahagiaan. Kondisi Indonesia

dengan jumlah penduduk terbesar keempat memiliki angka harapan hidup yang cukup rendah. Angka harapan hidup penduduk Indonesia dari tahun ke tahun cenderung stagnan di angka 68 tahun dan masih cenderung rendah jika dibandingkan negara lain, seperti Malaysia, Singapura, dan Brasil. Hal tersebut menunjukkan penduduk Indonesia belum memiliki kesadaran akan pentingnya kesehatan (Tri Widodo, 2015).

Variabel tingkat religiusitas berpengaruh signifikan dan positif terhadap probabilitas kebahagiaan, di mana individu yang religius memiliki kemungkinan bahagia lebih tinggi sebesar 0,024 poin dibanding yang tidak religius. Variabel pertemuan rutin keagamaan berpengaruh signifikan dan positif terhadap probabilitas kebahagiaan. di mana saat individu sering mengikuti pertemuan rutin keagamaan seperti pengajian, ceramah, atau taklim maka probabilitas kebahagiaan akan meningkat 0,0045 poin. Penelitian yang dilakukan (Lewis et al., 1997) menemukan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan dalam tingkat kebahagiaan antara percaya pada kelompok Tuhan, percaya pada Tuhan dan berpartisipasi dalam kelompok agama, kelompok agnostik, dan kelompok ateis, setelah mengendalikan dukungan sosial. Temuan ini juga memberikan dukungan untuk penelitian yang dilakukan oleh Horning et al. (2010) yang tidak menemukan perbedaan dalam kepuasan hidup antara agama dan nonreligius di antara sampel orang dewasa yang lebih tua.